



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 13, no. 1 (2023): 95-112

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v13i1.185

Submitted: June 8, 2023 / Accepted: December 21, 2023

Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan dalam Menyikapi Budaya Patriarkal di Gereja

Sapto Sunariyanti

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta

saptosunariyanti@sttni.ac.id

I Made Priana

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta

depriabali@yahoo.co.id

Abstract

This paper tries to seek how should the leadership model of woman Pastor be done in response to the impact of patriarchal tradition in the Church. In view of this aim, through quality methode this paper firstly investigates the essence of man as God's image the real and true leader, and secondly explores the character and the influence of patriarchal tradition in the Church. Having doing the research, it is found that both man and woman are really mankind so that the two, constitutes human being by nature are called to manifest and to reflex the leadership of God in their life. The first Adam failed to comply and to actualise this mission. That is why the eart rejoices in peace which is designed by God does not come true. Jesus Christ as the second Adam, succes to put into practise the leadership of God. In his such leadership, Jesus does really honor the humanity, love the togetherness or unity and glorify the equality. Patriachal system which has last for years, both outside and inside the Church, is culture that perceives and put man is higher than woman. For this reason, man's leadership is considered more glorious than woman's leadership. Since that, in patrichal culture man is preferable and is more accepted to be a leader compare to woman. Up to now, the impact of patriarchal tradition does still exists in the Church. In response to and especially in overcoming the impact of patriarchal tradition in the Church, women Pastors are called to be pioneer to practise the leadership of Jesus in their leadership, that is leadership model which honor the humanity, love the togetherness, and glorify the equality.

Keywords: *leadership; pastor; woman; patriarchal*

Abstrak

Paper ini bertujuan untuk menelisik bagaimana sebaiknya gaya kepemimpinan Pendeta perempuan dalam menyikapi budaya patriarkal di Gereja. Dengan maksud untuk mencapai tujuan ini, melalui metode kualitatif, paper ini meneliti esensi manusia sebagai gambar Allah sang pemimpin sejati, dan mengeksplorasi karakter dan pengaruh budaya patriarkal di Gereja. Dalam penelitian ditemukan bahwa dalam tataran idealitas, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama manusia, sehingga keduanya merupakan insan penerima kodrat dan panggilan untuk mencerminkan kepemimpinan Allah dalam hidup mereka. Adam pertama gagal memenuhi dan mengaktualisasikan keputusan ini, sehingga bumi yang dikehendaki Allah agar bersukacita dalam damai sejahtera, tidak mewujudkan. Yesus Kristus sebagai Adam yang

kedua, berhasil meneruskan kepemimpinan Allah. Dalam kepemimpinanNya yang demikian itu, Yesus sangat memuliakan kemanusiaan, mencintai kebersamaan dan menjunjung tinggi kesetaraan. Budaya patriarkal yang sudah berlangsung lama, baik di luar maupun di dalam Gereja, merupakan tradisi yang *memandang dan memperlakukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan*, sehingga dalam budaya ini, laki-laki juga lebih bisa diterima menjadi pemimpin daripada perempuan. Dalam tataran realitas, pengaruh budaya patriarkal masih tersisa dan terasa dalam kehidupan bergereja. Dalam rangka mengatasi pengaruh budaya patriarkal yang masih tersisa dan terasa dalam Gereja, para Pendeta perempuan terpenggil untuk memelopori gerakan kepemimpinan Yesus dalam kepemimpinan mereka, yakni gaya kepemimpinan yang memuliakan kemanusiaan, mencintai kebersamaan. Menjunjung tinggi kesetaraan.

Kata Kunci: kepemimpinan; pendeta; perempuan; patriarkal

PENDAHULUAN

Baik laki-laki maupun perempuan adalah manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya.¹ Sebagai gambar Allah setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki panggilan hidup untuk berperan sebagai pemimpin guna untuk memmanifestasikan model kepemimpinan Allah.² Esensi kepemimpinan Allah sebagaimana dinarasikan oleh Kejadian 1:2, yang kemudian diejawantahkan dalam kepemimpinan Yesus; dan makna pemimpin sebagaimana didefinisikan oleh para ahli,³ adalah sebuah aktivitas dan otoritas kasih yang menyelamatkan, sehingga mampu mengarahkan segala

sesuatu agar berada, berbentuk dan berjalan secara teratur.⁴

Sejak tahun 1980 di banyak Gereja di Indonesia tidak sedikit telah terdapat Pendeta Perempuan. Bahkan pada tahun 2022 tidak jarang di beberapa Gereja, Pendeta Perempuan berjumlah lebih banyak daripada Pendeta Laki-Laki.⁵ Hal itu bisa merupakan hasil dari penyelenggaraan Pendidikan Kristen multikultur yang bertujuan agar terwujudnya sebuah sistem kepercayaan, sikap serta perilaku yang memahami dan menghargai kehadiran individu maupun kelompok yang berbeda, serta memberdayakan semua anggota keluarga gereja agar mampu berkontribusi dalam melayani Tuhan.⁶

¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Kejadian 1:2* (Jakarta, 2023).

² *Ibid*, 1.

³ Sudaryono, *Leadership Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 8.

⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,

2016), 47–50.

⁵ Deigracia Farlin Tulak, “Analisis Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Lingkup Gereja Toraja Klasis Tikala,” in *Tesis* (Toraja: Institut Agama Kristen Negeri, 2022), 12.

⁶ Michael J. Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017). hal 79.

Pada satu pihak adanya penambahan Pendeta Perempuan secara berangsur-angsur di banyak Gereja di Indonesia, sebagai tanda bahwa warga Gereja menerima seorang perempuan bisa menjadi pemimpin Gereja, ini merupakan sebuah fenomena yang menggembirakan. Namun di lain pihak, kenyataan yang terjadi berbeda, bahkan sangat tidak manusiawi sehingga merupakan sebuah masalah teologis yang harus diselesaikan, karena sampai saat ini masih ada warga Gereja yang karena dipengaruhi oleh budaya patriarkal, berpandangan bahwa perempuan tidak patut mendominasi laki-laki, peran perempuan harus berada di bawah peran laki-laki. Pemikiran dan perilaku patriarkal condong lebih menghargai kaum laki-laki dan cenderung agak meremehkan kaum perempuan.⁷

Sikap patriarkal seperti termaksud di atas masih terjadi sampai saat ini, adalah karena dalam sejarah peradaban manusia yang telah berlangsung lama, posisi pemimpin selalu diperankan oleh laki-laki, baik dalam kepemimpinan rumah tangga, maupun dalam kepemimpinan di ruang publik.⁸ Sebagaimana diketahui Patriarki adalah budaya yang memandang bahwa kaum laki-laki lebih utama daripada kaum perempuan.⁹

Perilaku patriarkal dari warga, Gereja menempatkan kaum perempuan di bawah kaum laki-laki, sehingga Gereja sering membuat ketetapan bahwa kaum laki-laki lebih layak menjadi pemimpin Gereja yang lebih tinggi daripada perempuan. Agaknya keadaan inilah yang mengakibatkan adanya fakta bahwa sampai saat ini, lebih banyak kaum laki-laki memegang pimpinan tertinggi Gereja, di banyak Gereja di Indonesia dan di banyak lembaga pendidikan Kristen di Indonesia, daripada kaum perempuan.

Bertolak dari tataran idealis dan tataran realitas seperti terdeskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelisik bagaimana sebaiknya gaya kepemimpinan Pendeta perempuan dalam menyikapi budaya patriarkal di dalam Gereja. Dengan maksud untuk mencapai tujuan, penelitian ini meneliti dan memaparkan: esensi manusia dan kepemimpinan, jenis-jenis kepemimpinan, kepemimpinan Yesus dan gaya kepemimpinan Pendeta perempuan dalam menyikapi budaya patriarkal di Gereja.

⁷ Angger Wiji Rahayu, “Mitos, Data Dan Fakta Perempuan Pemimpin” (Jakarta: JYP Vol.17 No.4” 17) 57.

⁸ Rahayu, “Mitos, Data Dan Fakta Perempuan Pemimpin” (Jakarta: JYP Vol.17 No.4.”

⁹ Ibid.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Melalui metode ini peneliti melakukan pengumpulan, observasi, dan analisa atas data-data yang membahas pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu menggunakan sumber-sumber literatur yang mendukung pembahasan isu-isu kepemimpinan. Hasil pengumpulan data diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang secara metodologi dideskripsikan sebagai berikut: Pertama, landasan teori untuk menelisik gaya kepemimpinan perempuan di gereja dengan mendasarkan pada esensi bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah sehingga dalam tataran kepemimpinan baik laki-laki maupun perempuan memiliki panggilan yang mencerminkan kepemimpinan Allah. Kedua, landasan teologis tentang gaya kepemimpinan Yesus sebagai teladan utama yang memuliakan manusia, mencintai kebersamaan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender. Ketiga, meneliti sejauh mana pendeta perempuan mampu menyikapi budaya kepemimpinan patriarkal dengan meneladani

kepemimpinan Yesus melalui gaya kepemimpinan di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Manusia Dan Kepemimpinan

Manusia perempuan dan laki-laki, memiliki potensi memimpin karena manusia diciptakan menurut gambar Allah sang pemimpin sejati. Laki-laki dan perempuan, memang diciptakan dengan keunikan masing-masing, namun diberikan potensi, hak, dan kewajiban yang sama untuk berperan seperti Allah yaitu memimpin. Dengan merujuk Kejadian 2 : 18, Dianne Bergant dan Robert Karris, melihat perempuan sebagai sesama manusia dengan laki-laki yang tak berbeda. Maksudnya, perempuan dan laki-laki adalah sama-sama manusia, yang hanya berbeda jenis kelamin, namun sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berperan sebagai pemimpin.¹⁰

Perkembangan zaman dan perubahan lingkungan semakin mendorong seorang perempuan sama seperti seorang laki-laki untuk menjadi pemimpin. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang muncul tahun 1948 telah disetujui oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, termasuk Indonesia.

¹⁰ Dianne dan Robert Karris Bergant, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: PT

Suara Harapan Bangsa, 2019), 71-72.

Dalam deklarasi itu terdapat pasal yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam memilih pemimpin maupun menjadi pemimpin. Dengan berpayungkan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia, melalui Undang-Undang No.39 Tahun 1999; juga menetapkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan adalah setara, sehingga sepanjang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, perempuan sama seperti laki-laki, berhak menjadi pemimpin. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menjamin kesetaraan perempuan dengan laki-laki.¹¹

Berpijak pada pandangan Bergant dan Karris seperti terurai di atas, bertumpu pada Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia, dan berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 sebagaimana termaksud di atas, Kapahang Kaunang berpendirian bahwa baik perempuan maupun laki-laki, diberi hak dan kewajiban yang sama untuk berperan sebagai pemimpin yang menerapkan pola kepemimpinan Allah, agar dalam kepemimpinannya baik perempuan maupun laki-laki, akan menata

segala sesuatu dengan model kepemimpinan Allah, yaitu aktualisasi otoritas kasih yang memperbaiki, aktualisasi kuasa konstruktif bukan kuasa destruktif.¹²

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan seorang pemimpin entah dia itu perempuan atau laki-laki adalah memberi pengaruh. Dalam pembahasan tentang pemimpin pastilah akan tersentuh mengenai kepemimpinan. Hal itu terjadi demikian karena pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya tidak bisa dipisahkan. Pemimpin adalah pelaku dari kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah suatu cara atau sarana seseorang menjalankan otoritasnya. Menurut Hersey dan Blanchard, yang dikutip oleh Aspin Chaniago, pemimpin adalah seseorang yang memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi.¹³

Sejalan dengan pendapat Hersey dan Blanchard, Sunarto melalui penelitiannya berpendapat bahwa Allah dapat memakai para pemimpin rohani untuk memberi pengaruh bagi orang yang belum percaya melalui kesalehan

¹¹ Nanang Nugraha, “Jaminan Hak-Hak Perempuan Dan Keadilan Dikaitkan Dengan Hukum Perkawinan Indonesia’, BPSDM” 8 (2022).

¹² Kapahang – Kaunang, *Perempuan : Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam*

Konteks Budaya Minahasa (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Edisi Kedua, 2017), 21.

¹³ Aspin Chaniago, *Pemimpin & Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 2.

hidupnya.¹⁴ Kesalehan hidup bagi seorang pemimpin akan teraktualisasi dalam karakteristik kepemimpinan hamba. Candra gunawan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa banyak pemimpin Kristen meyakini bahwa kepemimpinan hamba adalah model pemimpin dan kepemimpinan yang diharapkan dihidupi para pemimpin gereja, bahkan model ini dianggap sebagai model yang sama seperti yang diteladankan Yesus.¹⁵

Berpangkal dari pengertian-pengertian tentang kepemimpinan sebagaimana terurai di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan senyatanya merupakan pengaruh. Hal itu dikatakan demikian. sebab kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi seseorang untuk alasan yang bermanfaat, positif, baik, benar, memanusiakan manusia, dan menciptakan kesejahteraan. Ini tidak tergantung pada jabatan atau posisi. Ini tergantung pada seseorang memahami dengan baik visi, misi dan kepemimpinan Tuhan, sembari mempengaruhi orang lain untuk bergabung dengan visi dan misi Tuhan.

Kepemimpinan adalah suatu proses

mempengaruhi. Setiap kali seseorang mempengaruhi cara berpikir, perilaku, atau perkembangan sesamanya menuju pencapaian suatu tujuan dalam kehidupan pribadi atau profesi mereka, orang itu sedang menjalankan peran pemimpin. Kepemimpinan merupakan seni memengaruhi orang lain agar mau diajak kerja sama didasarkan kepada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan kelompok.¹⁶ Di saat seorang pemimpin memiliki pengaruh maka orang-orang yang mengikutinya dan saat pemimpin memiliki rasa hormat orang yang dipimpin akan terus mengikutinya, inilah yang dimaksudkan dengan hukum kehormatan bagi seorang pemimpin yang dicetuskan oleh John Maxwell. ¹⁷Kepemimpinan adalah suatu tindakan yang sama intinya seperti kata-kata bimbingan dan dorongan kepada seseorang yang dicintai atau sama formalnya dengan sebuah perintah yang bersifat hierarki dalam suatu organisasi. Kepemimpinan bisa juga berarti menumbuhkembangkan karakter dan rasa harga diri dalam diri anak-anak dan mendorong keakraban yang lebih besar dan

¹⁴ Sunarto, "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen," *Cianjur: Te Deum Jurnal Teologi Pengembangan Pelayanan* Vol.5., no (n.d.): 106.

¹⁵ Candra Gunawan, "Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Gereja Presbiterian," *Cianjur: Te Deum Jurnal Teologi Pengembangan Pelayanan*

Vol.1, nom (Juli-Desember 2013): 38.

¹⁶ Wendy Sepmady Hutahean, *Filsafat dan teori kepemimpinan*. (Malang: Ahlimedia Pres, 2020), 1

¹⁷ John C. Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leaders's Day* (Jakarta: Immanuel, 2015).

pemenuhan dalam hubungan personal.

Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa inti kepemimpinan adalah pengambilan keputusan. Lalu inti dari pengambilan keputusan adalah moral dan karakter. Moral, karakter, dan iman seorang pemimpin sangat menentukan kualitas keputusan yang diambilnya. Kualitas keputusan itulah yang akan menentukan apakah seorang pemimpin itu dikategorikan baik, biasa saja, atau buruk. Namun penting juga untuk diperhatikan bahwa kualitas keputusan yang baik, hendaknya diikuti implementasi yang baik juga. Pemimpin yang baik akan mengawal pelaksanaan keputusannya, sampai kepada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Berdasarkan pada uraian-uraian tentang pemimpin dan kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang pada dirinya, terdapat kelebihan dan kecakapan untuk menggerakkan perilaku orang lain, yang memberikan dampak positif kepada pengikutnya dan orang lain. Untuk menjadi seorang pemimpin ada beberapa kriteria diri yang harus dimiliki yaitu, kemampuan untuk berinteraksi yang efektif dengan orang lain, kemampuan untuk berelasi yang komunikatif, kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk memotivasi diri

dan orang lain, kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah, kemampuan untuk menerima masukan atau pendapat dari bawahannya, memiliki integritas (kejujuran, keberanian, dan konsistensi) dan yang terpenting ialah pemimpin harus melahirkan seorang pemimpin. Dan kemampuan seorang pemimpin untuk mencapai hal-hal besar untuk Tuhan akan dimulai dari dalam hati dan pikirannya.¹⁹

Seorang pemimpin adalah seseorang yang selalu bersedia untuk terus-menerus belajar mengembangkan kemampuan diri agar semakin pandai dalam membaca perubahan yang terjadi setiap saat, karena di dunia modern sekarang ini segala sesuatunya berkembang dengan cepat. Selanjutnya tentang kepemimpinan, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasikan sekelompok orang untuk melaksanakan tugas dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika seorang pemimpin telah bisa mempengaruhi hati, pikiran, dan perilaku dari orang-orang yang dipimpinya, maka pemimpin akan mendapatkan kepercayaan, penghargaan, dan ketaatan dari yang dipimpinya.

¹⁸ Gideon Tandirerung, "Kepemimpinan Gerejani" *IAKN Tana Toraja*, t. (Toraja: IAKN Tana Toraja, 2021).

¹⁹ John C. Maxwell, *Think On These Things* (Jakarta: Immanuel, 2013), ix.

Kepemimpinan dan Cara Menerima Mandat Memimpin

Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi orang lain, maka kepemimpinan itu memiliki jenisnya dan setiap pemimpin memiliki seni atau gaya kepemimpinannya masing-masing. Seni kepemimpinan itu memiliki pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam mempengaruhi. Sedangkan tipe atau jenis kepemimpinan adalah bentuk atau pola kepemimpinan yang di dalamnya diimplementasikan satu atau lebih perilaku atau gaya kepemimpinan. Jadi jenis kepemimpinan adalah suatu perilaku atau cara yang dipilih yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku dari pengikutnya.²⁰ Terkait dengan topik penelitian gaya kepemimpinan perempuan, jenis kepemimpinan yang mempengaruhi gaya seorang perempuan dalam memimpin bisa saja dipengaruhi oleh faktor cara menerima mandat kepemimpinan. Hadi P. Saharjo mencatat ada beberapa cara seorang pemimpin memperoleh mandat untuk memimpin. Diantaranya memimpin karena ditunjuk atau didelegasikan sehingga

sekalipun tidak memiliki kapasitas karena ditunjuk maka harus menjalankan.²¹ Kemudian memimpin karena tradisi turun temurun, artinya seseorang menjadi pemimpin karena diwariskan. Karena diwariskan biasanya dibekali dengan teori kepemimpinan yang baik.²² Cara yang lain adalah memimpin karena otoritas dan kemampuan yang mumpuni, lalu memimpin karena memiliki kepribadian yang bagus sehingga disukai oleh banyak orang dan yang terakhir memimpin karena sedang sangat dibutuhkan atau tidak ada calon yang lain.²³ Cara-cara menerima mandat memimpin bisa jadi berpengaruh terhadap gaya memimpin hingga menggambarkan jenis kepemimpinan yang seperti apa yang sedang dijalankan. Mengacu kepada Yesus sebagai teladan kepemimpinan, maka kepemimpinan hamba sangat penting bagi seorang pemimpin gereja baik perempuan maupun laki-laki.

Menurut Robert K. Greenleaf ada jenis **Kepemimpinan Hamba atau *Servant Leadership***. Jenis kepemimpinan hamba ini dijabarkan Greenleaf dalam bukunya yang terbit tahun 1970 dengan judul *The Servant as Leader*. Sejak saat itu, banyak penulis Kristen yang mengadopsi

²⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Jakarta: Ugm Press, 2016), 115.

²¹ Hadi P. Saharjo, "Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan Dan Pelayanan

Seorang Pemimpin," *Cianjur: Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* vol.7. Nom (Juli-Desember 2017): 35.

²² Ibid, 36

²³ Ibid

istilah tersebut dan berusaha membuktikan bahwa gagasan tersebut sangat sesuai dengan gagasan Yesus. Menurut Robert K. Greenleaf yang dikutip oleh Larry C. Spears, *Servant Leadership* atau kepemimpinan pelayan adalah seseorang yang memberikan dirinya terlebih dahulu untuk melayani, yang didasarkan pada kesadaran diri bahwa seseorang senang melayani, kemudian pilihan sadar tersebut memicu seseorang untuk berkeinginan memimpin.²⁴

Kepemimpinan feminisme memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan gender. Kepemimpinan feminisme hadir untuk melawan patriarki dan membuat perempuan dan gender nonmaskulin lainnya diakui sebagai manusia seutuhnya.

Masih terkait dengan jenis kepemimpinan, Joas Adiprasetya memperkenalkan jenis **Kepemimpinan Sahabat**. Menurut dia tema persahabatan dalam komunitas Gereja telah menjadi ikon perbincangan. Joas Adiprasetya, dalam tulisannya bertopik, *Pastor as Friend*, mengusulkan agar konsep *Philiarky* atau kepemimpinan persahabatan menjadi model kepemimpinan dalam gereja.²⁵

Joas Adiprasetya bersama dengan Nindyo Sasongko memberikan sumbangsih pemikiran kreatif mereka dengan menggunakan teologi persahabatan (*Philia*) Trinitas dalam mengonstruksi kepemimpinan persahabatan dalam konteks sosial. Joas Adiprasetya dan Nindyo menawarkan teologi persahabatan yang memungkinkan Gereja berpartisipasi di dalam relasi persahabatan Trinitas dengan menyediakan ruang persahabatan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia tanpa ada perbedaan status.²⁶

Menurut Joas Adiprasetya, kepemimpinan sahabat dihadirkan sebagai bentuk untuk membangun pemahaman baru tentang kepemimpinan Kristen berdasarkan gagasan *philia* sebagai bentuk pengorbanan diri dari *agape*. Ia berpendapat bahwa *Philia* dalam kitab Injil Yohanes sebagai *Philiarchy* atau “kepemimpinan sahabat” yang memiliki potensi untuk melampaui sifat *ad hoc of doularhy (servant leadership)*, yang terkadang menganggap dirinya sebagai pelayan akan tetapi tindakannya menindas orang lain.²⁷ Sedangkan menurut Adiprasetya kepemimpinan hamba tetap dibutuhkan untuk melawan dunia yang tetap berkompetisi menjadi pemenang. Namun

²⁴ Ken Blanchard dan Renee Broadwell, *Servant Leadership in Action* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 15.

²⁵ Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend :

Reinterpreting Christian Leadership, “Dialog 57, No. 1 (2018) : 47-52, Di Akses 5 April 2022.”

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

secara internal dibutuhkan kepemimpinan sahabat (*Filiarki*) sebagai model kepemimpinan yang ideal.²⁸ Hal senada juga disampaikan oleh Retnowati bahwa kepemimpinan yang membangun hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin sebagai sahabat dan bukan bawahan adalah model kepemimpinan yang dibutuhkan pada masa kini.²⁹

Yesus memang menyatakan dengan jelas model kepemimpinan sahabat sebagai kepemimpinan yang ideal ketika Ia berkata kepada murid-murid-Nya “Aku tidak menyebut kamu hamba lagi...tetapi Aku menyebut kamu sahabat” (Yoh. 15:15). Pergeseran dari penghambaan ke persahabatan begitu kuat sehingga memberdayakan gereja untuk membangun dirinya sebagai komunitas persahabatan. Para murid Yesus *tidak hanya* melihat Yesus sebagai pribadi yang datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (bdk. Mrk 10:45), tetapi *juga* sebagai pribadi yang menyerahkan nyawa-Nya karena Ia mengasihi umat Allah sebagai sahabat.

Menurut Stephen Robbin dan Sudaryono ada jenis **Kepemimpinan Feminis**, ada jenis **Kepemimpinan Maskulin** dan ada jenis **Kepemimpinan**

Transformasional. Otoritas jenis kepemimpinan feminis adalah menjalankan kepemimpinan bersama orang lain dan berusaha berbagi kekuasaan. Kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang harus dibagikan. Seorang pemimpin feminis adalah orang yang menginspirasi orang lain menjadi pemimpin, terutama bagi mereka yang berada di pinggiran masyarakat yang tidak berpikir bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai potensi menjadi pemimpin.³⁰

Kepemimpinan yang merupakan ilmu sekaligus seni memberikan pengertian pada kepemimpinan, dari sudut pandang ilmu bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi pemimpin. Sedangkan dari sudut pandang seni, kepemimpinan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat dilihat melalui cara memimpin ataupun gaya memimpin.

Lebih lanjut Stephen Robbin sebagaimana termuat dalam buku karya Sudaryono, menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis. Perempuan mendorong adanya partisipasi, berbagi kekuasaan dan informasi, juga cenderung memimpin dengan memberdayakan yang berdasarkan pada kharisma, keahlian, dan

²⁸ Ibid.

²⁹ Retnowati, *Kepemimpinan Transformatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) .5

³⁰ Sudaryono, *Leadership Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 23.

personalitas dalam memengaruhi orang lain.

Sedangkan jenis **Kepemimpinan Laki-laki atau Maskulin**, dalam pandangan Stephen Robbin lebih cenderung bersifat *directive* atau berdasar pada kontrol dan perintah. Jenis kepemimpinan laki-laki lebih bertumpu pada jabatan otoritas formal sebagai dasar untuk memengaruhi orang lain.³¹

Tentang **Kepemimpinan Transformasional** Stephen Robbin mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional itu adalah kepemimpinan yang memberikan perhatian kepada kelompok dalam menghadapi permasalahan dan memberikan semangat serta dorongan agar tujuan organisasi tercapai dengan baik.³² Dengan kepemimpinan transformasional, pengikut akan memiliki kepercayaan, kekaguman, dan rasa hormat terhadap pemimpin. Bagi Robbin kepemimpinan feminis dekat dengan kepemimpinan transformasional.

Berikut lima ciri yang dimiliki pemimpin feminis sehingga bisa digolongkan kedalam jenis kepemimpinan transformasional:

1. Kemampuan untuk membujuk:
Perempuan pada umumnya lebih

persuasif jika dibandingkan dengan laki-laki.

2. Perempuan cenderung memiliki tingkat ego lebih rendah daripada laki-laki, artinya perempuan lebih bisa merasakan kesedihan, kekecewaan akibat penolakan, dan kritikan. Namun, tingkat keberanian, empati, keluwesan, dan keramahan yang tinggi membuat mereka cepat bersemangat kembali, mau belajar dari kesalahan sebelumnya, dan mau memperbaiki kesalahan tersebut agar terus maju bergerak ke depan.
3. Perempuan memiliki semangat kerja tim yang baik. Perempuan lebih fleksibel dan penuh pertimbangan.
4. Perempuan cenderung berani mengambil risiko.³³
5. Perempuan adalah makhluk yang mampu mengerjakan banyak hal dan bisa melakukan banyak hal sekaligus dengan konsentrasi yang sama (*multitasking*). Hal ini yang tidak ditemui pada laki-laki yang kurang mampu menghadapi kompleksitas masalah dan cenderung memperbaikinya satu

³¹ Ibid.

³² Ruth Schafer, "Belajar Bahasa Yunani Koine", (Yogyakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018).

³³ "Gaya Kepemimpinan Perempuan",

Tapis Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2015, 18, 'Gaya Kepemimpinan Perempuan', Tapis Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2015, 18." (n.d.).

per satu. Sementara itu, perempuan lebih berorientasi pada penyelesaian karena mampu memahami suatu masalah dengan baik sehingga solusi dapat diberikan secara cepat. Kepemimpinan perempuan dalam organisasi publik tidak sekadar cara perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam organisasi (terkait posisi strategis), tetapi juga partisipasi perempuan sebagai pemimpin memuat orientasi kepemimpinan transformatif yang bisa membawa perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

Praktik kepemimpinan feminis atau yang dimetaforakan menjadi kepemimpinan “meja bundar” sebagai visi feminis adalah sesuatu yang tidak mudah. Russell menekankan perlunya keramahan Allah untuk melawan sistem yang membatasi tempat duduk di antara meja. Ini memerlukan upaya membongkar meja-meja di rumah tuan-tuan, sebagaimana Yesus membongkar meja-meja para penukar uang dan pedagang merpati di bait suci yang dikisahkan dalam Injil Matius 21:12-17.

Hal pokok yang ditekankan Russell tentang **kepemimpinan dalam lingkaran (meja bundar)** adalah cara untuk bergerak ke luar dari tradisi dan aturan dari otoritas

yang dominan dan otoritas yang dibagikan dalam komunitas. Hal ini bukan berarti menolak kebutuhan akan organisasi dalam kehidupan Gereja dan karunia-karunia Roh Kudus. Kuasa atau karunia yang Allah berikan dalam Gereja lokal, regional, nasional, dan internasional perlu diakui dan diorganisasi untuk pekerjaan Allah dengan tujuan keadilan dan pembebasan yang baru. Kepemimpinan akan menjadi sebuah lingkaran ketika kepemimpinan bisa berfungsi mewujudkan panggilan Yesus untuk membuat semua orang diterima sebagaimana adanya mereka atau bersama-sama mengelilingi meja Tuhan sebagai ciptaan baru.³⁴

Pada prinsipnya, kepemimpinan “meja bundar” menegaskan bahwa kepemimpinan itu bagi semua orang. Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang setara atau sederajat sehingga tidak ada salah satu pihak yang dominan. Senyatanya pengertian pada jenis kepemimpinan transformasional yang demikian, merupakan konsep dari kepemimpinan feminis.

Masih terkait dengan jenis kepemimpinan, menurut Kennet Blanchard dan Paul Hersey **ada jenis Kepemimpinan Situasional**. Kepemimpinan situasional adalah kepemimpinan dimana pemimpin

³⁴ Letty M. Russell, *Perempuan Dan*

Tafsir Kitab Suci (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tahap perkembangan para anggota timnya atau harus mampu beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi yang ada. Model kepemimpinan situasional mengacu pada keterampilan seseorang untuk membaca situasi, lalu kemudian memilih strategi kepemimpinan terbaik untuk diterapkan dalam setiap keadaan atau tugas yang berbeda.

Hampir semua model kepemimpinan yang berjumlah sepuluh jenis sebagaimana terdiskripsi di atas, dipraktikkan oleh para pemimpin di dunia ini. Akan tetapi, semua jenis kepemimpinan itu belum berdampak efektif dalam menuntun masyarakat mengatasi masalah diskriminasi, yang diakibatkan oleh budaya patriarkal. Hal itu diasumsi terjadi demikian, agaknya adalah karena semua jenis kepemimpinan yang ada belum berjiwa kepemimpinan Yesus, yaitu kepemimpinan yang menggambarkan kepemimpinan Allah. Adam pertama di taman Eden gagal memanifestasikan kepemimpinan Allah sehingga di taman Eden bumi tidak bersukacita dalam damai sejahtera. Adam kedua di taman Getsemani berhasil menghadirkan kepemimpinan Allah, sehingga di taman Getsemani bumi bersukacita dalam damai sejahtera.

Gaya Kepemimpinan Yesus

Gaya kepemimpinan Yesus Kristus menunjukkan model kepemimpinan yang berbeda dari semuanya. Pola kehidupan Yesus sebagai pemimpin yang sejati memberikan keteladanan yang baik, yang tidak dimiliki oleh pemimpin mana pun. Yesus pemimpin yang berisi tetapi menunduk, (Yohanes 12:24, Lukas 23:34) pemimpin yang pada diriNya berkualitas tidak kosong, namun mengosongkan diri. (Filipi 2:5-11, Matius 27:54).

John Mearthur mengatakan bahwa pemimpin Kristen dalam menjalankan kepemimpinannya membutuhkan Yesus sebagai teladannya. Ciri utama dari kepemimpinan Yesus, tidak mementingkan dirinya sendiri, namun berorientasi pada kepentingan orang banyak atau kepentingan semua orang, walau demi kepentingan besar ini, Dia harus tebus dengan duka lara dan dengan pengorbanan diri. **Model kepemimpinan Yesus ialah menjadi raja tetapi raja yang memenangkan hati umat-Nya dengan tidak mengalahkan umat-Nya tetapi justru mengalahkan diri-Nya.** Gaya kepemimpinan Yesus merupakan kepemimpinan yang memuliakan kualitas dan otoritas tetapi kualitas dan otoritas yang konstruktif, dalam mewujudkan peradaban yang dijiwai kasih terhadap Tuhan, sesama

dan lingkungan. Terkait teladan kepemimpinan-Nya hal menarik dari gaya Yesus adalah bahwa Dia bukan hanya berperan sebagai gembala yang cari domba, tetapi juga pencipta gembala yang mengubah domba menjadi gembala (Mar. 3:13)³⁵

Jika gaya seorang pemimpin dalam memimpin tidak berdasarkan pada roh dan model kepemimpinan Yesus, maka kepemimpinan seorang pemimpin; baik dia itu laki-laki atau perempuan akan memiliki kecenderungan untuk mencari kepentingan diri semata; entah itu kekayaan, kehormatan, popularitas, dan kenyamanan; daripada kepentingan semua orang seperti harmoni dan kedamaian bersama. Pada kepemimpinan yang demikian, seorang pemimpin akan mengabaikan kepentingan orang banyak, dan cenderung untuk tidak menyelesaikan masalah di depan mata, seperti masalah diskriminasi gender yang disebabkan oleh budaya patriarkal. Pada kepemimpinan yang tidak berorientasi pada kepentingan orang banyak, condong untuk membuat masalah baru di atas masalah lama.

Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarkal di Gereja

Budaya patriarkal telah berlangsung lama di dunia ini. Perilaku yang menempatkan kaum laki-laki di atas kaum perempuan, masih *berjalan* sampai saat ini; baik di dalam masyarakat luas, maupun di dalam komunitas Gereja. Padahal setiap orang baik pria maupun wanita memiliki peluang yang sama untuk sukses dalam memimpin seperti yang diungkapkan oleh Endang Suraningsih dalam buku yang ditulis oleh Teguh S. Pamudi.³⁶ Dampak dari perilaku diskriminatif gender ini, tentu merupakan sebuah penderitaan bagi setiap orang yang berhati pemimpin, khususnya Pendeta Perempuan. Hal itu dikatakan demikian mengingat setiap orang yang berhati pemimpin, pada dirinya ada kesadaran bahwa dia memiliki hak dan kewajiban untuk mengarahkan dan mengantar komunitasnya menuju masyarakat ideal. Masyarakat ideal termaksud adalah sebuah peguyuban di mana laki-laki dan perempuan menyadari dirinya sebagai sesama manusia gambar Allah, yang dipanggil untuk berperan sama, yaitu sebagai pemimpin yang mencerminkan kepemimpinan Allah; sehingga setiap manusia baik perempuan maupun laki-laki patut diperlakukan sama.

³⁵ George Barna, *Leaders On Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2015), 155.

³⁶ Teguh S.Pamudi, *Lead To The Top* (Jakarta: Swasembada Media Bisnis, 2020), 107.

Dalam rangka menyikapi budaya dan perilaku patriarkal yang diskriminatif gender, demi hadirnya harmoni yaitu sebuah peradaban yang dijiwai kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan, berdasarkan esensi manusia dan kepemimpinan bahwa manusia laki-laki dan perempuan adalah sama-sama dipanggil untuk berperan sebagai pemimpin yang memantapkan kepemimpinan Allah, bertolak dari jenis-jenis kepemimpinan di mana tanpa Roh Kepemimpinan Kristus semua jenis kepemimpinan itu tidak akan mengubah persoalan yang diakibatkan oleh patriarki, dan berpayungkan pada gaya kepemimpinan Yesus, Pemimpin sejati yang menjadikan para pendeta bernazar untuk mengikuti, yaitu memenangkan tanpa mengalahkan; maka gaya kepemimpinan Pendeta Perempuan dalam menyikapi budaya patriarkal adalah kepemimpinan yang mengatasi kekerasan tidak dengan kekerasan, tetapi justru dengan mengatasi realitas dengan kualitas diri guna untuk meningkatkan kualitas sesama. Mengutip yang disampaikan oleh Din Sumiyatiningsih memaparkan pendapat Russel bahwa model relasi kemitraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam keluarga gereja maupun masyarakat

meminimalkan munculnya persoalan terkait perbedaan gender.³⁷

KESIMPULAN

Pada umumnya ranah kepemimpinan rata-rata didominasi oleh peranan kaum laki-laki, namun sesungguhnya Allah sendiri tidak pernah membedakan jenis kelamin manusia untuk berperan dalam dunia kepemimpinan. Budaya Patriarkal membawa pengaruh tersendiri bagi peranan perempuan dalam kepemimpinan, karena memandang tidak lazim jika seorang perempuan mendominasi laki-laki dalam konteks kepemimpinan. Hal itu berpotensi menciptakan polemik bahkan perasaan terpinggirkan yang dialami oleh perempuan karena dipandang sebelah mata. Sekalipun secara kualitas kepemimpinan perempuan tidak kalah dengan kaum laki-laki. Model kepemimpinan Yesus yang berfokus pada kualitas sangat tepat dijadikan teladan untuk menyikapi polemik soal kepatutan seorang perempuan dalam dunia kepemimpinan. Selain itu Yesus di atas segalanya juga berfokus pada pemerintahan Allah. Dia mengundang setiap orang yakni wanita atau pria untuk bergabung dalam pekerjaan besar keselamatan yang Allah

³⁷Dien Sumiyatiningsih, *Pergeseran Peran Laki-laki Dan Perempuan Dalam Kajian*

Feminis (Salatiga: Jurnal Waskita, Vol.IV No.2, 2013), 130.

mulai dari Dia. Sekalipun Gaya kepemimpinan Yesus menitikberatkan pada kualitas otoritas seorang pemimpin yang dijiwai oleh kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan sehingga masalah gender bukan halangan untuk memimpin. Namun disisi yang lain, dalam menyikapi budaya patriarkal para pemimpin perempuan seyogyanya tetap mengingat bahwa otoritas yang dimiliki sebagai pembuktian kualitas peranannya dalam memimpin dan bukan dalam tataran untuk mengalahkan dominasi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, No. 1 (2018): 47-52, Di Akses 5 April 2022,."
- Barna, George. *Leaders On Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Bergant, Dianne dan Robert Karris. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2019.
- Broadwell, Ken Blanchard dan Renee. *Servant Leadership in Action*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- Candra Gunawan. "Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Gereja Presbiterian." *Cianjur: Te Deum Jurnal Teologi Pengembangan Pelayanan* Vol.1, nom (n.d.): 38.
- Chaniago, Aspin. *Pemimpin & Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017.
- Hadi P. Saharjo. "Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan Dan Pelayanan Seorang Pemimpin." *Cianjur: Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* vol.7. Nom (n.d.): 35.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. "Alkitab (Kejadian 1:2." Jakarta, 2001.
- J.Anthony, Michael. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kaunang, Kapahang -. *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *ALKITAB KEJADIAN 1:2*. Jakarta, 2023.
- Maxwell, John C. *The 21 Most Powerful Minutes in a Leaders's Day*. Jakarta: Immanuel, 2015.
- . *Think On These Things*. Jakarta: Immanuel, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Jakarta: Ugm Press, 2016.
- Nugraha, Nanang. "'Jaminan Hak-Hak Perempuan Dan Keadilan Dikaitkan Dengan Hukum Perkawinan Indonesia', BPSDM" 8 (2022).
- P, Glen H.Stassen & David. *Etika Kerajaan*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Rahayu, Angger Wiji. "'Mitos,Data Dan Fakta Perempuan Pemimpin" Jakarta JYP Vol.17 No.4" 17 (n.d.): 57.
- Retnowati. *Kepemimpinan Transformatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- S.Pamudi, Teguh. *Lead To The Top*. Jakarta: Swasembada Media Bisnis, 2020.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani*

Koine”,. Yogyakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.

Sudaryono. *Leadership Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.

Sunarto. “Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen.” *Cianjur: Te Deum Jurnal Teologi Pengembangan Pelayanan* Vol.5., no (n.d.): 106.

Tandirerung, Gideon. “*Kepemimpinan Gerejani*” *IAKN Tana Toraja*. T. Toraja: IAKN Tana Toraja, 2021.

Tulak, Deigracia Farlin. “Analisis Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Lingkup Gereja Toraja Klasik Tikala.” In *Tesis*, 12. Toraja: Institut Agama Kristen Negeri, 2022.

“Gaya Kepemimpinan Perempuan’, *Tapis* Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2015, 18, ‘Gaya Kepemimpinan Perempuan’, *Tapis* Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2015, 18.”

